

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Konteks Penelitian

Manusia tidak dapat menghindari interaksi sosial untuk mengungkapkan dirinya pada orang lain. Pada dasarnya setiap manusia memiliki langkah-langkah khusus dalam mempresentasikan dirinya kepada orang lain. Apalagi jika kesempatan mempresentasikan diri ini berada pada konteks entertaint. Pada umumnya orang ingin menampilkan dirinya dengan baik dan mengesankan di hadapan orang lain. Presentasi diri atau yang sering disebut ( *self presentation* ) merupakan upaya untuk menumbuhkan kesan baik di depan orang lain dengan cara menata perilaku. Untuk memperoleh presentasi diri yang baik orang mencoba mengelola impresi diri ( *impressionmanagement* ).

Perspektif dramaturgis menjelaskan kehidupan ini ibarat teater, interaksi sosial yang mirip dengan pertunjukan di atas panggung, yang menampilkan peran-peran yang dimainkan para aktor dan aktris. Kehidupan yang dijalani oleh seorang individu dengan berbagai peran yang dijalannya setiap hari, memiliki kesamaan dengan sebuah pementasan drama. Kehidupan diibaratkan sebuah teater, dimana interaksi sosial di atas panggung menampilkan peran-peran yang dimainkan oleh para aktor dan aktris tersebut.

Layaknya seorang aktor dan aktris pada panggung sandiwanya, seorang Disk Jockey alias DJ juga memainkan perannya di depan khalayak yang melihat pertunjukannya. Agar permainan peran tersebut terlihat bagus dan suasana hati khalayak dapat terbawa kedalam peran sang aktor atau aktris, maka sang pemangku peran pun harus mempersiapkan segala sesuatunya yang berhubungan dengan peran yang akan dia tampilkan, baik dari segi fisik maupun non fisik.

Ditengah perkembangan zaman yang menuntut setiap orang untuk bekerja keras untuk pemenuhan kebutuhan hidupnya. Dunia hiburan malam menjadi satu pilihan untuk melepas penat, *refreshing*, menghilangkan kejenuhan yang dirasakan dalam kehidupan sehari-hari. Seiring dengan ramainya peminat dunia hiburan malam, pemenuhan kebutuhan terhadap tempat-tempat dunia hiburan malampun meningkat pesat, sehingga kebutuhan terhadap salah satu aktor yang berperan penting dalam klub atau tempat dunia hiburan malam seperti Disk Jockey alias DJ juga mengalami permintaan yang sangat tinggi. hal ini membuktikan bahwa klub malam yang menjadi lahan garapan bagi Disk jockey atau DJ mengalami perkembangan yang sangat pesat.

Seorang Disk Jockey yang disebut juga sebagai DJ adalah seseorang yang terampil memilih dan memainkan rekaman suara atau musik yang telah direkam sebelumnya. Umumnya media hasil rekaman yang digunakan adalah media diska atau cakram, dan karena kemahirannya dalam memainkan cakram membuat profesi ini dikenal sebagai joki cakram, atau lebih dikenal dengan disk joki ( ejaannya dalam

bahasa Inggris ( *disc jockey* ). Sekarang istilah itu tidak hanya merujuk kepada kemahiran mengatur lagu atau musik dalam medium cakram, tetapi juga dalam bentuk medium lainnya.<sup>1</sup>

Istilah DJ pertama kali digunakan untuk menggambarkan seorang penyiar radio yang akan memperkenalkan dan memainkan rekaman *gramophone* yang populer. Rekaman pada media ini, juga dikenal sebagai “cakram”, dimana dimainkan oleh para penyiar-penyiar radio, oleh karena itu nama Disk Jockey lebih akrab dikenal sebagai DJ. Pada saat ini, faktor seperti musik yang dipilih, para pendengarnya, penyetelan kinerja, media yang digunakan dan perkembangan manipulasi suara telah menghasilkan berbagai macam teknik Disk Jockey ( DJ ). Aksi fisik dari seorang Disk Jockey yang disebut juga DJ adalah memilih dan memainkan rekaman-rekaman suara yang disebut dengan *deejaying* atau DJing dan cakupan kesempurnaan dari memainkan secara sederhana satu seri rekaman-rekaman, menyusun sebuah daftar putar, memanipulasi rekaman-rekaman, menggunakan berbagai teknik seperti *audio mixing, cueing, phrasing, cutting, scratching* dan *beatmatching*.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup><http://id.wikipedia.org/wiki/Disjoki> (diakses pada tanggal 17 maret, pada pukul 02.45 WIB).

<sup>2</sup><http://sosbud.kompasiana.com/2012/01/03/fenomena-dj-dalam-pergaulan-remaja-427687.html> (diakses pada tanggal, 12 maret, pada pukul 10.35 Wib)

Saat ini Kota Bandung diwarnai dengan tingginya pertumbuhan tempat-tempat hiburan malam, saat ini tercatat sekitar 20 tempat hiburan malam yang buka setiap harinya di kota Bandung, seperti klub malam, cafe dan *lounge* yang bernuansa *party*, yang pelangganya dimanjakan suasana eksklusif dan program-program spesial yang melibatkan banyak aktor atau aktris yang mengisi show atau pertunjukan tersebut. Sehingga menimbulkan banyaknya peluang untuk menjadi seorang *Entertaint* di dunia hiburan malam, salah satunya menjadi seorang Disk Jockey atau yang sering disebut DJ. Hal tersebut membuat para remaja laki-laki tertarik untuk menekuni profesi menjadi seorang Disk Jockey alias DJ.<sup>3</sup>

Disk Jockey alias DJ pada awalnya hanya ditekuni oleh kaum laki-laki yang berawal dari hobi atau kegemaran lalu menjadi gaya hidup dan sekaligus menjadi pekerjaan utama untuk menghasilkan uang. Dewasa ini, Disk Jockey bukan lagi hanya diminati kaum laki-laki saja, belakangan ini profesi ini juga mulai banyak diminati kaum perempuan yang biasa disebut juga *Female DJ* (FDJ).

Berdasarkan data yang penulis dapatkan dari wawancara dengan DJ Eldy Kurniawan yang merupakan mentor disalah satu BDJS ( Bandung DJ School )

Saat ini dikota Bandung ada 5 orang dj perempuan yang aktif dan secara resmi berprofesi sebagai *female dj*. Pada dasarnya keterampilan memainkan Cakram DJ memang tidak begitu sulit, jadi apabila ada dua Disc Jockey, laki-laki dan perempuan dengan keterampilan sebanding, pasar akan memilih Disk Jockey perempuan. Karena secara alamiah penampilan perempuan cenderung

---

<sup>3</sup><http://www.indonesiaclubbing.com/> (pada tanggal 20 Januari, 19.00 WIB)

lebih menarik, apalagi yang berparas cantik. Disc Jockey perempuan lebih mudah bereksplorasi dengan gaya (*style*), mulai dari riasan, gaya berpakaian (*fashion*), maupun cara beraksi di atas panggung. *Stage performance* perempuan tentu memiliki nilai jual lebih, hal-hal tersebut lah yang memacu perempuan untuk menjadi seorang Disk Jockey atau DJ. Hingga bisa diperkirakan saat ini pasar DJ semakin bergeser dari DJ laki-laki ke DJ perempuan alias *Female DJ*.<sup>4</sup>

Di Indonesia, yang mempopulerkan keberadaan DJ perempuan ini diantaranya adalah DJ Delizious Davina dan DJ Milinka. Disk Jockey yang mampu membuat dan memainkan lagu sendiri alias *original mix* memang belum begitu banyak dikalangan DJ perempuan, biasanya mereka memainkan lagu DJ atau EDM asal luar yang lagi happening. Nilai jual seorang DJ perempuan atau FDJ akan semakin meningkat jika dia bisa membuat lagu sendiri, hal ini akan berdampak kepada peningkatan kebutuhan DJ perempuan atau *Female DJ* untuk *perform* di klub hiburan malam dibanding Disk Jockey laki-laki.<sup>5</sup>

Penelitian ini bermula mengenai Disk Jockey perempuan atau yang lebih dikenal sebagai *female DJ* adalah sebuah profesi yang erat kaitannya dengan dunia malam. Meski DJ adalah Profesi yang semakin menjanjikan pada saat sekarang ini, Profesi *female DJ* selalu dipandang sebagai profesi yang negatif, banyak stigma yang kerap kali dilekatkan dan sebagian masyarakat menilai bahwa dunia DJ dekat dengan narkoba dan pergaulan bebas. Menurut mereka bersosialisasi di klub terkadang memberi image yang negative, rawan obat-obatan terlarang, minuman alkohol, serta

---

<sup>4</sup>(hasil wawancara dengan DJ eldy kurniawan, pada tanggal, 28 april 2015).

<sup>5</sup><http://musisidigitalindonesia.blogspot.com/2014/12/fenomena-dj-cewek-alias-female-dj-fdj.html> (diakses pada tanggal 14 maret 2015, pada pukul 19.05)

seks bebas. Bahkan di mata masyarakat Indonesia yang masih kental akan budaya timur, profesi DJ lekat dengan dunia gemerlap. Banyak sekali orang yang memandang sebelah mata tentang profesi tersebut, padahal dalam kenyataannya banyak sekali DJ yang tidak hanya bermain di dalam klub malam saja.

Salah seorang Disk Jockey (DJ) mempertegas bahwa:

“Seorang DJ bukanlah profesi yang negatif, karena seorang DJ harus mengontrol dirinya sendiri dalam hal mengonsumsi alkohol untuk menghindari performa yang buruk. Dalam mixing lagu yang bisa jadi malah mengacaukan semuanya. Beralih dari masalah alkohol, drugs dan *sex* juga pastinya sangat dekat dengan dunia malam, yang artinya juga sangat dekat dengan kehidupan seseorang yang berprofesi sebagai DJ. Akan tetapi, hal tersebut bukan lantas menandakan bahwa DJ secara keseluruhan kental dengan predikat yang identik dengan drugs atau *sex*, dan semacamnya. DJ adalah satu profesi yang cukup menjanjikan apabila ditekuni. Dj adalah hobi yang menghasilkan”.<sup>6</sup>

Perempuan yang memilih jalan sebagai seorang DJ alias Disk jockey memang belakangan ini sangat banyak, karena eksistensi musiknya yang seakan terus berkembang dan tidak mudah pudar, diprediksi akan lama bertahan di dunia hiburanmalam sehingga baik laki-laki maupun perempuan yang berprofesi sebagai Disk Jockey dapat menggantungkan hidupnya pada profesi ini. Akan tetapi profesi seorang Disk Jockey dianggap negatif oleh semua orang, apalagi profesi ini ditekuni oleh kaum perempuan yang disebut juga *Female DJ* atau DJ perempuan.

Dari berbagai macam pemikiran dan data yang dijelaskan diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian sebagai data yang kongkrit, karena menurut

---

<sup>6</sup>(hasil wawancara dengan DJ Zulfy, pada tanggal, 14 maret 2015)

penulis ada keunikan-keunikan dan hal-hal yang tidak biasa dan jarang ditemukan pada diri seorang Disk Jockey Perempuan baik saat dia melakoni profesinya dan juga dalam kehidupan sehari-harinya. Oleh karena itu penulis mencoba meneliti lebih dalam mengenai penelitian yang berjudul: “Interpretasi Diri Seorang Disk Jockey Perempuan”

## **1.2 Fokus Penelitian Dan Pertanyaan Penelitian**

### **1.2.1 Fokus Penelitian**

Dari uraian yang telah dikemukakan dalam latar belakang, maka penulis merumuskan masalah:

“Bagaimana Interpretasi Diri Seorang Disk Jockey Perempuan?”

### **1.2.2 Pertanyaan Penelitian**

1. Bagaimana interpretasi diri DJ perempuan pada *front stage* dalam pengelolaan kesan untuk menunjukkan sikap *professionalnya*.
2. Bagaimana peran dan perilaku keseharian pada *BackStage* seorang Djperempuan.

## **1.3 Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui interpretasi diri DJ perempuan pada *Front stage* untuk pengelolaan kesan dalam menunjukkan sikap *professionalnya*.

2. Untuk mengetahui perilaku keseharian pada *Back Stage* seorang DJ Perempuan.

#### **1.4 Kegunaan Penelitian**

##### **1.4.1. Kegunaan Teoritis**

1. Penelitian ini diharapkan berguna sebagai sumbangan terhadap penelitian studi dramaturgi dalam profesi berbasis *gender*.
2. Penelitian ini diharapkan dapat memperluas kajian ilmu komunikasi secara umum dan *public relations* secara khususnya.
3. Penelitian ini diharapkan menjadi bahan referensi bagi penelitian dramaturgi dan pengelolaan kesan yang dilakukan peneliti lainnya.

##### **1.4.2 Kegunaan Praktis**

1. Memberi kritik dan saran pada pengelola tempat hiburan yang menampilkan seorang Disk Jockey.
2. Memberikan kritik dan saran pada professional yang memiliki keunikan pengelolaan kesan berbasis *gender*, khususnya profesi Disk Jockey.

#### **1.5 Setting Penelitian**

Untuk mempermudah ruang lingkup dan penelitian sehingga terarah kepada tujuan, maka perlu kiranya penulis melakukan pembatasan masalah. Adapun hal yang perlu dibatasi dalam penulisan ini adalah sebagai berikut :

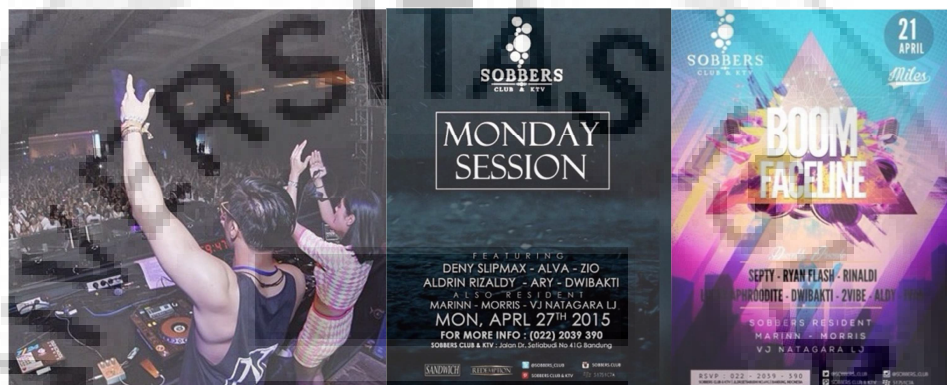
Penelitian ini difokuskan kepada kehidupan salah satu DJ perempuan yang



bernama Dwi bakti putri. DJ Dwi adalah salah seorang DJ yang terkenal di kota Bandung yang memiliki kemamahiran dalam memainkan alat music DJ.

Gambar 1.1

**Perform Dwi dan poster *perform* Dwi**



***Perform* DJ Dwi**

**Poster sebelum *perform* DJ Dwi**

Dari gambar di atas dapat di lihat bukti bahwa Dwi merupakan DJ wanita yang paling banyak audien di kota Bandung, dan dua poster dari banyak poster yang di ambil peneliti, menunjukan bahwa Dwi merupakan salah satu DJ perempuan yang paling sering manggung di klab malam, café dan acara lainya serta FDJ yang memiliki *audience* terbanyak di setiap *perform*. Dan DJ Dwi merupakan DJ perempuan yang memiliki pengalaman lebih lama dibandingkan DJ perempuan saat ini di kota Bandung.

Disini peneliti akan menelaah lebih dalam kehidupan dramaturgi sang dj perempuan. Dimana ada dua peran yang dimainkan dalam kondisi dan situasi yang berbeda, yaitu ketika ia sedang berada di panggung pertunjukkannya sebagai panggung depan ( *front stage* ) dan di lingkungan keseharian/kuliah sebagai

panggung belakang (*backstage*)

### **Pengertian Istilah**

1. Interpretasi : Interpretasi adalah proses subjektif untuk menjelaskan persepsi yang kita atur dengan tujuan memberi makna terhadap informasi. Kita menyusun berbagai penjelasan guna menginterpretasi makna pada berbagai situasi/perilaku.<sup>7</sup>
2. Disk jockey : disingkat DJ, atau kadang-kadang "deejay") adalah seseorang yang terampil memilih dan memainkan rekaman suara atau musik yang telah direkam sebelumnya. Umumnya media hasil rekaman yang digunakan adalah media disk atau cakram, dan karena kemahirannya dalam memainkan cakram membuat profesi ini dikenal sebagai Disk Jockey.
3. Dramaturgi : Ketika manusia berinteraksi dengan sesamanya, ia ingin mengelola kesan yang ia harapkan tumbuh pada orang lain terhadapnya. Untuk itu, setiap orang melakukan pertunjukan bagi orang lain ( Goffman dalam Mulyana 2001: 107 )
4. Panggung Depan (*Front Stage*) : Dimana seseorang harus memainkan peran yang telah dikonsep atau di setting sebelumnya, ia harus mampu membuat karakter dirinya sesuai dengan apa yang harus dilihat oleh *audiencenya*. Panggung depan ini biasanya didukung oleh *verbal* dan *nonverbal* yang

---

<sup>7</sup> julia, 2014. komunikasi interpersonal, salemba humanika

sangat mencolok dan jelas.

5. Panggung Belakang (*BackStage*) : Bagian dimana seseorang telah melepaskan perannya dari panggung depan. Dimana di bagian ini biasanya seseorang kembali seperti dirinya sendiri. Menunjukkan karakter asli dirinya, karena ia sedang tidak memerankan sebuah peran.

### 1.6 Kerangka Pemikiran

Penelitian ini mengacu dari Interaksionisme simbolik yang merupakan salah satu model metodologi penelitian kualitatif berdasarkan pendekatan dramaturgi. Melalui pernyataan teori dari Erving Goffman yang mengemukakan bahwa pendekatan utama dalam tradisi dramaturgi adalah interaksionisme simbolik (Basrowi dan Sukidin, 2002: 114). Interaksionisme simbolik pada hakikatnya (lebih) merupakan bagian dari psikologi sosial yang menyoroti interaksi antar-individu dengan menggunakan simbol-simbol. Konsep interaksionisme simbolik Erving Goffman juga menyoroti masalah-masalah yang berhubungan dengan interaksi antara orang-orang yang juga melibatkan simbol-simbol dan penafsiran-penafsiran di mana peranan antara *the self* dan *the other* mendapat porsi perhatian yang sama dalam konteks interaksi dimaksud. Interaksionisme simbolik Erving Goffman memang selalu mengacu kepada konsep-konsep '*impression management*', *role distance*, dan *secondary adjustment* di mana ketiganya bertumpu pada konsep dan peranan *the self* dan *the other* tadi. (Mulyana, 2006 : 110)

Lebih jauh Goffman yang juga terinspirasi oleh George Herbert Mead, mencoba memetakan suatu upaya untuk menelaah pola interaksi sosial individu tersebut melalui suatu pendekatan dalam perspektif sosiologi yang dinamakan dramaturgi. Dimana secara dramaturgi Goffman menjelaskan bahwa hidup adalah "panggung sandiwara", dan manusia adalah para aktor yang berada didalamnya. Secara lebih luas Goffman mengasumsikan bahwa "ketika berinteraksi, orang-orang ingin menyajikan suatu gambaran diri yang akan diterima orang lain". Goffman menyebut upaya itu sebagai pengelolaan kesan (*impression management*), yakni teknik-teknik yang digunakan aktor untuk memupuk kesankesan tertentu guna mencapai tujuan tertentu.<sup>8</sup>

Berkaitan dengan pengelolaan kesan yang dilakukan oleh individu tertentu, menurut Goffman, kebanyakan atribut, milik atau aktivitas manusia digunakan untuk presentasi diri, termasuk busana yang kita pakai, tempat kita tinggal, rumah yang kita huni, cara kita melengkapinya (*furnitur* dan perabotan rumah), cara kita berjalan dan berbicara, pekerjaan yang kita lakukan dan cara kita menghabiskan waktu luang kita.<sup>9</sup>

Berdasarkan pernyataan Goffman, perangkat analisis dari suatu pendekatan dramaturgi adalah pengelolaan kesan (*impression management*) dari seorang individu. Adapun hal-hal yang diperhatikan dalam pengelolaan kesan tersebut adalah simbol-simbol yang dibangun oleh individu yang berperan sebagai "aktor" dari

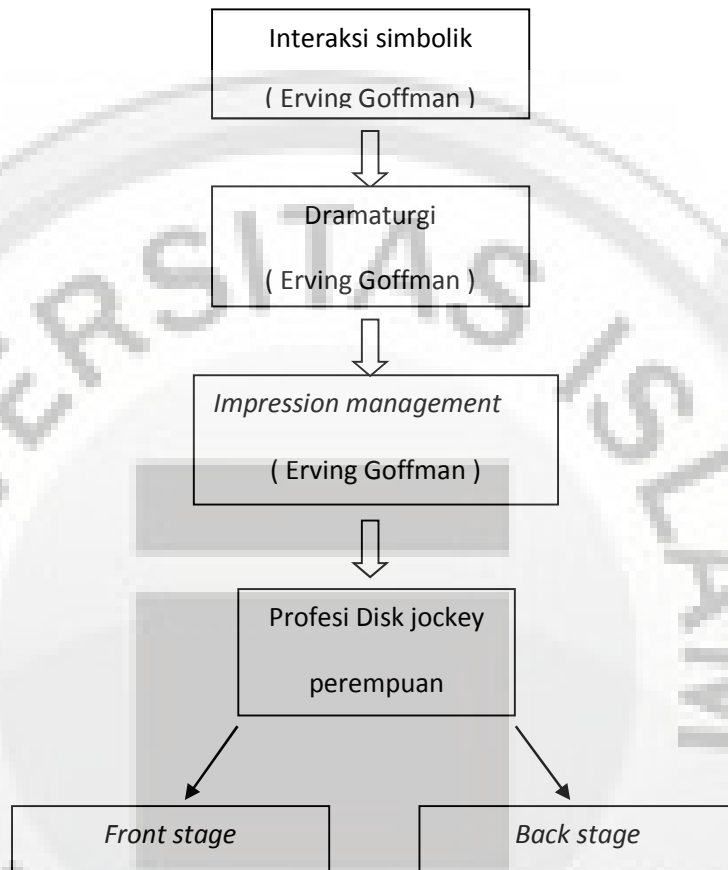
---

<sup>8</sup> Mulyana, 2001 dalam "bezoek politik" dramaturgis oleh Ema Khotimsh, Mediator, volume 3, 2002.

<sup>9</sup> Mulyana, Metodologi Penelitian Kualitatif, Rosda, Bandung, 2001.

“pementasan” tertentu, karena manusia dalam sepanjang hidupnya tidak bisa terlepas dari simbol-simbol yang ia bangun. Simbol itu sendiri, dalam diri manusia bisa beragam; bahasa, gaya bahasa, sikap, perilaku, gestur tubuh, isi pesan, perangkat pelengkap tubuh (baju, sepatu, *make up*, asesoris, dll).

Penggunaan simbol dalam diri manusia tidak terlepas dari konteks dimana ia berada, ada wilayah yang menjadi panggung depan, pemunculan “identitas palsu” terletak di wilayah ini. Sedangkan panggung belakang merupakan tempat dimana individu tersebut memperlihatkan gambaran “*real*” dari dirinya. Dalam pendekatan dramaturgi, dengan memperhatikan simbol-simbol tersebut akan membagi wilayah individu tersebut menjadi dua wilayah, lebih jauhnya pendekatan ini akan menjelaskan makna tersirat dari apa yang tersurat, mengembangkan lebih jauh pemahaman, untuk mengetahui tujuan sebenarnya dari penggunaan simbol-simbol tersebut.



**Gambar 1.2**

**Sumber : Penelusuran Pustaka ( 2015 )**

Berangkat dari sinilah, penelitian mengenai interpretasi diri seorang DJ perempuan di front stage ( wilayah depan ) dan back stage ( wilayah belakang ) dengan memperhatikan simbol-simbol tertentu yang digunakan oleh DJ perempuan, akan dilakukan berdasarkan kerangka pemikiran yang telah dipaparkan diatas.